

BAB III METODE PENELITIAN

Bab tiga membahas mengenai desain penelitian, definisi istilah, partisipan penelitian, proses pengumpulan data, analisis data, dan isu etik.

3.1 Desain Penelitian

Paradigma penelitian memberikan keyakinan dan perintah yang memengaruhi apa yang harus diteliti, bagaimana masalah tersebut diteliti, dan bagaimana hasil penelitian diinterpretasikan. Paradigma menentukan orientasi filosofis peneliti dan menentukan keputusan yang dibuat dalam proses penelitian, termasuk pilihan metodologi dan metode (Kivunja & Kuyini, 2017). Penelitian menggunakan paradigma konstruktivis. Dalam kerangka ini, peneliti bertujuan untuk menggali pemahaman mendalam tentang subjek yang sedang diselidiki dengan memperhatikan pemikiran dan interpretasi subjek terhadap konteks (Kivunja & Kuyini, 2017). Sesuai dengan paradigma ini, fokus pada penelitian memperoleh makna yang diberikan oleh partisipan mengenai situasi atau topik yang dibahas (Creswell, 2012).

Penelitian mengeksplorasi masalah dan mengembangkan pemahaman mengenai *self-disclosure* sebagai tema sentral. Adapun tema sentral pada penelitian yaitu gambaran kemampuan siswa kelas 8 SMP Negeri 35 Bandung dalam mengungkapkan dirinya. Penelitian mengeksplorasi dinamika *self-disclosure* berdasarkan dimensi keluasan pada setiap aspek *self-disclosure* secara rinci melalui pertanyaan penelitian secara umum dan luas dengan mengumpulkan data berdasarkan pernyataan dari sejumlah kecil individu, sehingga memperoleh pandangan partisipan lalu dianalisis dengan menafsirkan makna temuan yang lebih luas (Creswell, 2012). Dengan demikian, penelitian cocok diteliti dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus.

Metode studi kasus digunakan karena penelitian mendeskripsikan, mengeksplorasi, dan menjelaskan terkait tema yang diselidiki secara spesifik untuk memperoleh gambaran serta wawasan baru mengenai keadaan yang sebenarnya

berkaitan dengan tema tertentu (Gay et al., 2012; Yin et al., 2018). Metode studi kasus digunakan pada penelitian untuk mengeksplorasi dinamika psikologis *self-disclosure* remaja berdasarkan dimensi keluasan pada aspek *self-disclosure* secara mendalam.

Studi kasus sebagai salah satu strategi untuk menjawab pertanyaan deskriptif seperti ‘apa yang terjadi?’ dan pertanyaan penjelasan seperti ‘bagaimana atau mengapa sesuatu terjadi?’. Penelitian menempatkan fokus pada pemahaman menyeluruh terkait kasus tunggal secara mendalam. Tujuan utamanya yaitu untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang satu kasus tunggal. Peneliti hanya meneliti satu kasus secara menyeluruh dan kompleks karena fokus pada pemahaman semua aspek dari satu kasus, yaitu aspek dari *self-disclosure*. Data dikumpulkan secara intensif dari satu kasus. Dengan demikian, desain penelitian dapat dikatakan sebagai desain *single-case study* (Gay et al., 2012; Yin et al., 2018).

3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian

Partisipan dan tempat penelitian dalam penelitian sengaja dipilih untuk mempelajari dan memahami fenomena utama, yaitu *self-disclosure*. Adapun bagian ini membahas mengenai bagaimana dasar pertimbangan pemilihan partisipan dan tempat penelitian dilakukan.

3.2.1 Partisipan

Partisipan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Penggunaan teknik *purposive sampling* didasari oleh kebutuhan untuk memahami fenomena utama yang sedang diteliti oleh partisipan, sehingga partisipan yang dipilih yaitu mereka yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan dirinya secara tepat (Creswell, 2012). Strategi pemilihan partisipan pada penelitian yaitu mengambil partisipan yang dapat membantu peneliti menghasilkan atau menemukan teori atau konsep dalam teori yang berkenaan dengan *self-disclosure* atau pengungkapan diri siswa sekolah menengah pertama. Dengan demikian,

strategi *purposive sampling* yang sesuai yaitu *theory or concept sampling* (Creswell, 2012).

Siswa yang dijadikan partisipan utama pada penelitian terdiri dari dua orang. Partisipan diperoleh berdasarkan rekomendasi dari guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 25 Bandung. Dasar pertimbangan dalam pemilihan partisipan yaitu sebagai berikut.

- 1) Siswa sekolah menengah pertama berusia 13-14 tahun
- 2) Siswa sekolah menengah pertama berjenis kelamin laki-laki atau perempuan
- 3) Siswa yang bersedia menjadi partisipan dalam penelitian
- 4) Siswa sekolah menengah pertama yang menunjukkan perilaku berikut: (a) menarik diri dari situasi sosial atau menghabiskan waktu sendirian lebih sering daripada bersama orang lain; (b) menghindari percakapan yang terbuka atau mendalam; dan (3) memiliki sedikit teman dekat dan lebih suka berada dalam lingkungan sosial yang kecil
- 5) Siswa sekolah menengah pertama yang menunjukkan perilaku berikut: (a) berbicara banyak tentang diri mereka sendiri tanpa diminta oleh orang lain yang dianggap sensitif atau pribadi; (b) kurang memiliki kesadaran batasan privasi mereka sendiri; (c) cenderung memposting terlalu banyak informasi tentang kehidupan mereka di media sosial.

3.2.2 Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 35 Bandung yang berlokasi di Jalan Dago Pojok No.12, Dago, Coblong, Jl. Dago Barat No.54, Dago, Kecamatan Coblong, Kota Bandung, Jawa Barat. Kawasan SMP Negeri 35 Bandung berada di wilayah padat penduduk. Siswa cenderung berasal dari latar belakang budaya sunda dan ekonomi yang tidak jauh berbeda karena berasal di lingkungan yang jaraknya tidak begitu berjauhan. Penentuan tempat penelitian didasarkan pada informasi yang diperoleh dari rekan satu angkatan ketika pelaksanaan kegiatan P3K (Program Penguatan Profesional Kependidikan) yang menunjukkan adanya siswa kelas 8 SMP Negeri 35 Bandung yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan tentang dirinya secara tepat.

3.3 Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan proses mengidentifikasi jenis data yang menjawab pertanyaan penelitian. Pertanyaan pada penelitian dapat terjawab melalui pertanyaan-pertanyaan umum dan luas kepada partisipan dan memungkinkan partisipan untuk memberikan pandangannya, tanpa dibatasi oleh perspektif peneliti. Jawaban dari pertanyaan dalam penelitian diperoleh dengan cara mengajukan pertanyaan umum dan terbuka kepada dua partisipan dan mencatat jawaban mereka, yang disebut jenis pengumpulan data menggunakan wawancara. Jenis wawancara yang dilakukan dalam penelitian yaitu wawancara tradisional semi terstruktur, karena pertanyaan yang diajukan sudah ditentukan sebelumnya menggunakan pedoman wawancara, tetapi peneliti memiliki keleluasaan untuk mengeksplorasi secara lebih rinci apabila diperlukan (Houser, 2020). Pertanyaan yang diajukan merupakan pertanyaan umum dan terbuka agar partisipan dapat menyampaikan pengalaman mereka tanpa dibatasi perspektif peneliti dan memungkinkan partisipan untuk menciptakan pilihan dalam merespons (Creswell, 2012). Pendekatan wawancara yang dilakukan yaitu *one-on one interviews* dan *focus group interviews*, karena dalam wawancara pada penelitian membahas informasi yang cukup sensitif apabila dilakukan *focus group interviews* pada semua sesi (Creswell, 2012).

Proses wawancara dilakukan melalui dua tahap, yaitu tahap pra-wawancara dan tahap wawancara. Pra-wawancara dilakukan selama satu kali kepada partisipan yang berbeda, tetapi memiliki karakteristik yang serupa dengan partisipan penelitian. Hal ini bertujuan untuk mengevaluasi pedoman wawancara yang telah dirancang dan melihat terlebih dahulu kemungkinan jawaban yang diperoleh. Setelah itu dilakukan tahap wawancara yang dilakukan sebanyak 2 kali sesi *focus group interviews* dan 3 kali sesi *one-on one interviews* untuk setiap satu orang partisipan penelitian. Sesi *focus group interviews* digunakan untuk membahas aspek terkait selera dan minat, sikap dan opini pergaulan remaja, serta aspek sekolah. Selanjutnya sesi *one-on one interviews* digunakan untuk membahas aspek terkait sikap dan opini keagamaan, sikap dan opini keadaan keluarga, keuangan,

kepribadian, serta fisik. Setiap 1 sesi wawancara kepada 1 orang partisipan penelitian memerlukan waktu selama kurang lebih 45 sampai dengan 60 menit.

Aspek yang dieksplorasi merujuk pada aspek *self-disclosure* yang terdiri dari sikap dan opini, selera dan minat sekolah, keuangan, kepribadian, dan fisik. Berdasarkan aspek yang dieksplorasi tersebut, memunculkan pola respons partisipan yang merujuk pada karakteristik *self-disclosure* yang terdiri dari keluasan, kedalaman, dan target/sasaran *disclosure* (Jourard, 1971). Selanjutnya, *self-disclosure* pada penelitian didefinisikan sebagai tindakan individu dalam mengungkapkan informasi pribadi tentang diri sendiri kepada orang lain secara verbal atau nonverbal mengenai informasi pribadi kepada orang lain secara sukarela dan disengaja dengan maksud memberi informasi yang akurat tentang dirinya, sehingga memunculkan hubungan yang lebih intim atau akrab.

Pertanyaan wawancara penelitian menggunakan pertanyaan sokratik. Overholser (dalam Carey & Mulan, 2004) menyatakan bahwa metode wawancara sokratik mendorong partisipan untuk merenungkan, mengevaluasi, dan mensintesis beragam sumber informasi. Pertanyaan sokratik memberikan wawasan tentang cara berpikir para partisipan, nilai yang dianut, dan pendapat yang mungkin dimiliki sebelumnya. Tujuan dari pertanyaan sokratik yaitu untuk mendiskusikan pertanyaan, konsep di dalamnya, dan kaitannya dengan pengalaman konkrit (Wortel & Verweij, 2008). Pertanyaan sokratik digunakan dalam penelitian karena untuk menyelidiki asumsi, praduga, prinsip, nilai, dan pengalaman pribadi partisipan.

Pertanyaan sokratik yang digunakan dalam penelitian dimodifikasi berdasarkan frekuensi pertanyaan dari yang paling umum sampai dengan khusus. Mulai dari eksperimentasi, identifikasi, analisis, sampai dengan generalisasi. Pada awalnya partisipan diminta untuk membacakan dan membayangkan situasi yang diberikan oleh peneliti berkaitan dengan setiap aspek nya sebagai langkah ekspreientasi (*do*). Selanjutnya partisipan diberikan pertanyaan identifikasi (*look*), yaitu mengidentifikasi pandangan nya terkait situasi yang dibacakan sebelumnya. Dilanjutkan dengan pertanyaan analisis (*think*), yaitu pertanyaan yang mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam terkait prinsip yang mendasari

pengalaman atau pandangan sebelumnya. Terakhir yaitu partisipan diberikan pertanyaan generalisasi (*plan*), yaitu pertanyaan yang merefleksikan tindakannya berdasarkan prinsip dari pandangan sebelumnya (Rusmana, 2019).

3.4 Analisis Data

Analisis data yang dilakukan dengan mengolah data penelitian hasil wawancara. Tahapan analisis data pada penelitian meliputi pengorganisasian informasi yang diperoleh, membuat transkripsi data, dan menganalisis data secara manual serta menggunakan computer. Tahap pertama dalam menganalisis data yaitu dengan mengorganisasikan hasil data atau informasi yang sudah diperoleh, seperti mengembangkan tabel terkait data yang sudah ditemukan, mengelompokkan data berdasarkan sumber data, atau mengelompokkan data sesuai dengan tempat dan partisipan (Creswell, 2012).

Tahap kedua dalam menganalisis data yaitu dengan melakukan transkripsi data, seperti mengumpulkan teks atau kata-kata yang diperoleh selama proses wawancara (Creswell, 2012). Penulisan data transkrip dalam penelitian berbentuk verbatim yang mencakup hasil wawancara selama penelitian. Tahap ketiga dalam analisis data ini pengkodean data dan penentuan tema analisis, analisis yang dapat dilakukan secara manual atau menggunakan komputer (Creswell, 2012). Analisis data secara manual dilakukan dengan menandai data-data penting dengan memberikan warna pada kata atau kalimat tersebut agar memudahkan pengkodean dan penentuan tema. Karena data yang perlu dianalisis cukup besar dan memerlukan waktu yang banyak apabila dianalisis secara manual, maka analisis dilanjutkan menggunakan bantuan komputer dengan aplikasi NVivo (Creswell, 2012).

Tahap pertama yaitu mengorganisasikan hasil dengan mengelompokkan dan memberi folder sesuai nama partisipan penelitian. Tahapan ini dilakukan dengan menghimpun rekaman wawancara dan mengubah nama file sesuai dengan aspek dan nama partisipan. Tahap kedua proses transkrip wawancara ini menghasilkan 30 halaman verbatim hasil wawancara untuk setiap partisipan penelitian. Tahap ketiga dilanjutkan dengan proses pengkodean data dengan memberikan tanda atau kode

pada kalimat yang diinterpretasi memiliki makna berkaitan dengan topik penelitian yang dibahas.

A.1 Terbiasa sejak kecil	A.20 Bahaya	A.39 <i>Oversharing</i>
A.2 Hak	A.21 Spontan	A.40 Perbedaan dengan dulu
A.3 Melihat agama lain	A.22 Teman dekat	A.41 Tidak percaya
A.4 Marah	A.23 Pendengar yang baik	A.42 Tidak mengubah perasaan
A.5 Meskipun bukan agama kita	A.24 Tidak ada yang tidak dibagikan	A.43 Simbol lagu
A.6 Agama tidak ada yang salah	A.25 Media sosial	A.44 Orang tua
A.7 Malu	A.26 Merasa canggung	A.45 Mengutarakan perasaan
A.8 Perihal masing-masing	A.27 Menghargai	A.46 Bahagia dapat dibagikan kapan saja
A.9 Privasi	A.28 Kritik	A.47 Bukan masalah pribadi
A.10 Perbedaan opini	A.29 Branding	A.48 Membagikan kebahagiaan
A.11 Menyampaikan perasaan	A.30 Komentar orang lain	A.49 Menunjukkan kemampuan
A.12 Bahan omongan orang lain	A.31 Respons orang lain	A.50 Memotivasi
A.13 Pantas dibagikan	A.32 Dilihat orang lain	A.51 Lebih nyaman ke laki-laki
A.14 Tidak pantas dibagikan	A.33 Jarang bertanya ketika tidak paham	A.52 Percaya
A.15 Jejak digital	A.34 Anggapan akan dimarahi	A.53 Teman perempuan
A.16 Ajaran ibu	A.35 Lebih nyaman teman dan guru	A.54 Tidak bercerita saat <i>insecure</i>
A.17 Provokasi	A.36 Kemampuan masing-masing	A.55 Lebih nyaman ke teman perempuan
A.18 Kesalahpahaman	A.37 Sensitif	A.56 Kekhawatiran
A.19 Khawatir	A.38 Bukan keadaan sebenarnya	A.57 Campur tangan orang lain

Gambar 3.1 Daftar Kode Partisipan Perempuan

S.1 Mengajarkan kebaikan	S.18 Kedalaman cerita	S.35 Tidak bercerita kepada orang lain
S.2 Perbedaan kepercayaan	S.19 Konflik	S.36 Tidak mau turut bersedih
S.3 Rasa iri	S.20 Malas mendengarkan	S.37 Simbol lagu
S.4 Tersinggung dan kesal	S.21 Menikmati sendiri	S.38 Tidak mengubah perasaan
S.5 Malu	S.22 Kesenangan sendiri	S.39 Pesan tersirat
S.6 Sombong	S.23 Bercerita secara langsung	S.40 Menunjukkan kemampuan
S.7 Tanggung jawab	S.24 Tidak penting	S.41 Dilihat orang lain
S.8 Meluapkan emosi	S.25 Berani bertanya	S.42 Komentar orang lain
S.9 Mengajak teman	S.26 Jarang bertanya ketika tidak paham	S.43 Pengalaman sebelumnya
S.10 Merasa keren	S.27 Anggapan akan dimarahi	S.44 Membagikan kebahagiaan
S.11 Melihat orang lain	S.28 Karakteristik guru	S.45 Lebih nyaman ke laki-laki
S.12 Bahan omongan orang lain	S.29 Respons orang lain	S.46 Ke perempuan tidak boleh kasar
S.13 Pantas dibagikan	S.30 Lebih nyaman teman dan guru	S.47 Tidak bercerita saat <i>insecure</i>
S.14 Tidak pantas dibagikan	S.31 Perbedaan kemampuan	S.48 Tidak bercerita saat tidak nyaman
S.15 Ajaran guru agama	S.32 Orang tua	S.49 Memotivasi orang lain
S.16 Merasa puas	S.33 Pujian orang lain	S.50 Ketika teman nya bertanya lebih dulu
S.17 Privasi	S.34 Bukan keadaan yang sebenarnya	S.51 Membagikan hal yang bagus

Gambar 3.2 Daftar Kode Partisipan Laki-laki

Setelah proses analisis data dilakukan, selanjutnya dilakukan validasi laporan penelitian dengan melakukan *member checking*. Validasi laporan dilakukan dengan meminta partisipan dalam penelitian untuk memeriksa keakuratan data. Tujuan dari *member checking* yaitu untuk memastikan informasi yang ditangkap oleh peneliti sesuai dengan fakta atau kondisi partisipan penelitian (Creswell, 2012). Proses ini dilakukan dengan meminta partisipan membaca transkrip hasil wawancara yang

Nur'aini Hasna Hamidah, 2024

RANCANGAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK PENGEMBANGAN SELF-DISCLOSURE SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sudah disusun oleh peneliti, lalu partisipan dipersilakan untuk memberikan umpan balik, klarifikasi, dan koreksi apabila diperlukan. Setelah partisipan sudah menyetujui bahwa data yang diperoleh akurat dan mencerminkan pengalaman serta pandangannya, partisipan menandatangani lembar persetujuan.

3.5 Isu Etik

Partisipan dalam penelitian yaitu siswa yang telah menyetujui formulir persetujuan (*informed consent*) untuk memberikan informasi yang dibutuhkan selama penelitian. Sebelum dilakukan wawancara, partisipan terlebih dahulu diminta persetujuan dengan menandatangani formulir persetujuan (*informed consent*). Partisipan diberikan pemahaman mengenai tujuan penelitian, apa yang dilakukan terhadap data yang diperoleh, dan kerahasiaan data yang dilindungi. Penelitian tidak menimbulkan dampak negatif baik fisik maupun psikis bagi partisipan karena identitas partisipan bersifat rahasia.